



Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Kesehatan

Zava Nuruzzuhroti 'Ula^{1*}, Nurul Qomariyah², Shafiyya Zahra³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri K.H. Abdurahman Wahid Pekalongan

*Corresponding author, email: zava.nuruzzuhroti.ula@mhs.uingusdur.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Good Corporate Governance, Earnings Management, Healthcare

DOI:

<https://doi.org/10.36733/jia.v2i2.10236>

How to cite:

Ula, Z. N., Qomariyah, N., & Zahra, S. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan. *Jurnal Inovasi Akuntansi (JIA)*, 2(2), 130-140. <https://doi.org/10.36733/jia.v2i2.10236>

Published by:

Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mahasaraswati Denpasar

ABSTRACT

Good corporate governance (GCG) is an important aspect in corporate management, especially in the healthcare sector. This is because good Good corporate governance (GCG) practices can affect the transparency and accountability of financial reports, as well as reduce the tendency of earnings management. The risk of earnings management is often used in the face of pressure to maintain stable and attractive financial performance for stakeholders. This study aims to analyze the effect of good corporate governance on earnings management in healthcare sector companies. This study uses a quantitative approach with an explanatory research to test the effect of Good corporate governance (GCG) on earnings management in health sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2021-2023. The results obtained from this study are independent commissioners, managerial ownership, institutional ownership do not have a significant effect on earnings management. While the audit committee has a significant effect on earnings management. Independent commissioners, managerial ownership, institutional ownership and audit committees simultaneously have a significant effect on earnings management.



© 2024 The Author(s). This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license.

PENDAHULUAN

Setiap bisnis biasanya didirikan dengan tujuan menghasilkan keuntungan sebesar mungkin sekaligus tetap bertahan dalam jangka panjang. Perusahaan harus mampu mengoptimalkan penggunaan sumber dayanya secara tepat, efektif, dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan tersebut. Pemberdayaan sumber daya yang efektif mencakup pemanfaatan aset dan modal yang ada serta pengelolaan strategis sumber daya manusia, teknologi, dan proses kerja. Perusahaan dapat meningkatkan efisiensi, mengurangi biaya operasional, dan menghasilkan nilai tambah, yang mendukung kemajuan dan daya saing di pasar (Setia & Nopiana, 2012).

Komponen laba perusahaan sangat penting sebagai salah satu tolak ukur untuk menilai kinerja operasional perusahaan dan menentukan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Pendapatan optimal dapat menunjukkan strategi dan efisiensi yang berhasil yang diterapkan oleh perusahaan dalam operasi sehari-hari. Informasi tentang keuntungan ini sangat penting bagi pihak

internal seperti manajemen, serta pihak eksternal, seperti investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya, yang membutuhkan data yang akurat dan relevan selama proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang memberikan informasi tentang keuntungan harus dibuat dengan kualitas yang tinggi sehingga data yang disajikan dapat dipercaya dan tidak menyesatkan orang yang menggunakan laporan saat mereka membuat keputusan strategis dan finansial.

Penyusunan laporan keuangan melibatkan banyak orang yang bekerja untuk perusahaan, seperti manajemen, dewan komisaris, dan pemegang saham. Laporan keuangan berfungsi sebagai dasar untuk menilai kinerja perusahaan dan mempertimbangkan keputusan strategis. Namun, manajemen secara sengaja memanipulasi proses pelaporan laba dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan kepentingan mereka sendiri, seringkali terkait dengan pencapaian tujuan pribadi atau uangnya (Gustina & Wijayanto, 2015). Manajemen dapat menerapkan praktik manajemen laba karena kurangnya komunikasi antara manajemen dan pemilik perusahaan. Manajer dapat menggunakan taktik ini untuk menipu pemilik tentang kinerja keuangan perusahaan (Saraya, 2011). Manajemen laba menyebabkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Tindakan ini dapat menyebabkan laporan keuangan yang salah atau menyesatkan (Gustina & Wijayanto, 2015). Berdasarkan penelitian oleh Iqbal & Strong (2010) menunjukkan bahwa perusahaan dengan rasio utang terhadap ekuitas yang lebih tinggi, dengan proporsi direktur non-eksekutif yang lebih rendah, atau tanpa pemilik blok besar, lebih cenderung mempraktekkan manajemen laba untuk memanipulasi laba seputar penerbitan hak.

Praktik manajemen laba telah mengganggu arus modal pasar keuangan dan melemahkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan. Akibatnya, diperlukan mekanisme pengendalian yang dapat mengimbangi keinginan manajemen dan pemilik perusahaan. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, juga dikenal sebagai "*Good corporate governance* (GCG)". Strategi ini bertujuan untuk mencegah praktik manajemen laba yang berlebihan (Dewi S & Khoiruddin, 2016). Tata kelola perusahaan yang baik ini mencakup serangkaian praktik yang diterapkan oleh suatu organisasi dengan tujuan mengurangi risiko terjadinya asimetri informasi, yaitu ketimpangan informasi antara pihak-pihak yang terlibat. Ketimpangan ini sering kali memicu praktik manipulasi laba. Dengan tata kelola yang efektif, organisasi dapat menciptakan transparansi dan akuntabilitas yang lebih baik, sehingga risiko terjadinya manipulasi laba dapat ditekan (Guna & Herawaty, 2010).

Hasil penelitian mengenai *Good corporate governance* terhadap manajemen laba sangat beragam. Pertama, penelitian milik Janros (2019) yang berjudul "Analisis Pengaruh *Good corporate governance* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI". Hasil penelitian ini Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kemudian penelitian oleh Roreng (2021) yang berjudul "The Effect of Corporate Governance on Earnings Management". Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen, komite audit, struktur kepemilikan manajerial, dan struktur kepemilikan institusional secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Namun, secara parsial hanya komisaris independen yang memiliki pengaruh substansial terhadap manajemen laba.

Selain itu, penelitian milik Rahmat (2017) yang berjudul "Pengaruh *Good corporate governance* terhadap Manajemen Laba dan Efeknya terhadap Kinerja Keuangan (pada Perusahaan Perbankan di BEI Tahun 2015–2017)". Hasilnya dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan literatur lain menjelaskan bahwa variasi hasil penelitian sebelumnya tentang dualitas CEO dan independensi komite audit disebabkan oleh kesalahan

pengambilan sampel. Selain itu, pengukuran variabel dependen, akrual diskresioner, dan sistem tata kelola perusahaan memoderasi hubungan antara manajemen laba dan beberapa variabel tata kelola Perusahaan (García-Meca & Sánchez-Ballesta, 2009).

Terakhir, penelitian milik Dewi S & Khoiruddin, (2016) yang berjudul “Pengaruh *Good corporate governance* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Masuk dalam JII (Jakarta Islamic Index) Tahun 2012-2013”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Sedangkan proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba karena memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, masih menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sehingga perlu dilakukan kembali penelitian tentang pengaruh dari variabel independen. Penelitian ini menggunakan objek pada perusahaan kesehatan yang masuk dalam IDX. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *Good corporate governance* terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen berupa penerapan mekanisme corporate governance terhadap tindakan manajemen laba pada Perusahaan sektor Kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Jensen dan Meckling memperkenalkan teori keagenan pada tahun 1976. Dalam teori keagenan, hubungan agensi muncul ketika satu atau lebih orang (pimpinan) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk menyediakan jasa dan kemudian memberi mereka wewenang untuk membuat keputusan (Jensen & Meckling, 1979). Sebagai manajer perusahaan, mereka lebih memahami tentang informasi internal dan prospek masa depan perusahaan daripada pemilik modal atau pemegang saham. Oleh karena itu, manajer bertanggung jawab untuk memberi informasi kepada pemilik tentang kondisi perusahaan. Namun, dalam kasus seperti ini, informasi yang diberikan manajer kadang-kadang tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Kondisi seperti itu disebut dengan konflik keagenan. Teori keagenan sangat relevan dalam konteks GCG karena keduanya berfokus pada pengelolaan konflik kepentingan antara agen dan principal. Penerapan GCG diharapkan dapat meminimalkan masalah keagenan dengan memastikan bahwa manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Ini dicapai melalui mekanisme kontrol seperti audit internal, dewan komisaris independen, dan transparansi laporan keuangan.

Good Corporate Governance (GCG)

Good corporate governance (GCG) muncul sebagai hasil dari reaksi para pemegang saham AS pada tahun 1980-an terhadap ancaman kepentingannya. Di masa gejolak ekonomi yang luar biasa yang terjadi di Amerika Serikat pada saat itu, banyak perusahaan melakukan restrukturisasi dan berusaha untuk mengambil alih perusahaan lain. Tindakan ini menghasilkan protes keras dari masyarakat umum. Publik menganggap manajemen mengabaikan kepentingan pemegang saham saat mengelola perusahaan. Karena kesalahan manajemen dalam pengambilan keputusan, merger dan akuisi pada saat itu sangat merugikan para pemegang saham. Komite Cadbury dalam laporannya mendefinisikan *Good corporate governance* sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan untuk mencapai keseimbangan antara para pemangku kepentingan yang diperlukan demi keberlanjutan perusahaan dan tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan (Governance, 1992). Konsep pemberdayaan Komisaris muncul sebagai salah satu wacana penegakan *Good corporate governance* (GCG) untuk melindungi hak-hak para pemegang saham (Dwi Urip Wardoyo, Rafiansyah Rahmadani, & Putut Tri Hanggoro, 2021).

Komite Nasional Kebijakan Governance dalam KNKG (2006) menjelaskan bahwa setiap perusahaan harus menerapkan prinsip-prinsip *Good corporate governance* di seluruh aspek bisnis dan semua

tingkatan perusahaan untuk mencapai keberlanjutan usaha yang memperhatikan pemangku kepentingan melalui penerapan transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan keadilan. Beberapa mekanisme yang digunakan untuk menganalisis manajemen laba, yaitu komisararis independen (KID), kepemilikan manajerial (KPM), kepemilikan intitusional (KPI), dan komite audit.

Komisaris Independen

Dewan komisaris diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi dalam laporan keuangan sehingga diperbolehkan mempunyai akses pada informasi perusahaan. Banyaknya anggota dewan komisaris perlu disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan serta menjaga efektivitas pengambilan pengawasan sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan efektif, tepat dan cepat, sekaligus independen (KNKG, 2006). Jumlah dewan komisaris independen yang minim dapat menyebabkan para manajer leluasa melakukan manipulasi laba sesuai dengan yang mereka inginkan.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan sekaligus sebagai pengelola di perusahaan. Laporan ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer (Yulius Jogi Christiawan & Josua Tarigan, 2007).

Kepemilikan Intitusional

Kepemilikan institusional adalah bentuk kepemilikan yang diukur dengan menggunakan indikator jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar. Kepemilikan institusional berperan aktif dalam mengendalikan kebijaksanaan manajerial dan meningkatkan efisiensi informasi di pasar modal, karena investornya canggih (Sáenz González & García-Meca, 2014).

Komite Audit

Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk mengawasi pengelolaan perusahaan dan berfungsi sebagai penghubung antara pemegang saham, dewan komisaris, dan manajemen dalam menangani isu pengendalian.

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (Setiawati & Na'im, 2000). Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Informasi akuntansi berguna bagi investor dan kreditor (juga pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan) untuk menilai suatu perusahaan dan untuk mengambil keputusan investasi. Informasi akuntansi yang tidak valid dapat menyebabkan investor salah mengambil keputusan dan salah menanamkan dana. Di Amerika, masalah manajemen laba telah lama menarik perhatian regulator maupun para peneliti. Para peneliti sibuk memikirkan apa yang mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba dan bagaimana sikap investor terhadap manajemen laba. Manajemen laba adalah praktik di mana manajer menggunakan kebijakan akuntansi untuk mempengaruhi laporan keuangan perusahaan, sering kali untuk mencapai tujuan tertentu seperti memenuhi ekspektasi pasar atau mendapatkan bonus. Dalam konteks teori keagenan dan GCG, manajemen laba dapat menjadi sumber konflik kepentingan. Manajer mungkin terdorong untuk menyajikan kinerja yang lebih baik daripada kenyataannya demi kepentingan pribadi mereka, yang dapat merugikan pemilik.

Pengembangan Hipotesis

Dewan komisaris diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi dalam laporan keuangan sehingga diperbolehkan mempunyai akses pada informasi perusahaan. Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan kepentingan dengan perusahaan yang diharapkan memberi pengawasan objektif terhadap manajemen. Banyaknya anggota dewan

komisaris perlu disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan serta menjaga efektivitas pengambilan pengawasan sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan efektif, tepat dan cepat, sekaligus independen (KNKG, 2006). Jumlah dewan komisaris independen yang minim dapat menyebabkan para manajer leluasa melakukan manipulasi laba sesuai dengan yang mereka inginkan. Penelitian terdahulu oleh Janrosl (2019) dan Roreng (2021) menunjukkan bahwa komisaris independent berpengaruh terhadap manajemen laba.

H₁: Komisaris independent berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Kepemilikan manajerial adalah situasi di mana manajer memiliki saham pada perusahaan atau yang dikelola, dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan sekaligus sebagai pengelola di perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer (Yulius Jogi Christiawan & Josua Tarigan, 2007). Kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik kepentingan dengan pemegang saham dan mengurangi praktik manajemen laba. Dewi S & Khoiruddin (2016) dan Roreng (2021) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Kepemilikan institusional adalah bentuk kepemilikan yang diukur dengan menggunakan indikator jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar. Kepemilikan institusional berperan aktif dalam mengendalikan kebijaksanaan manajerial dan meningkatkan efisiensi informasi di pasar modal, karena investornya canggih (Sáenz González & García-Meca, 2014). Hasil penelitian mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba oleh Dewi S (2016) dan Janrosl (2019) menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan.

H₃: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk mengawasi pengelolaan perusahaan dan berfungsi sebagai penghubung antara pemegang saham, dewan komisaris, dan manajemen dalam menangani isu pengendalian. Beberapa penelitian, seperti Janrosl (2019), Rahmat (2017) dan Roreng (2021) mengungkapkan bahwa komite audit yang efektif berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H₄: Komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Berdasarkan teori agensi (Jensen & Meckling, 1979), mekanisme *Good corporate governance* (GCG) yang terdiri dari komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit dapat secara bersamaan meningkatkan kualitas pengawasan terhadap manajemen, sehingga dapat menekan praktik manajemen laba. Kombinasi dari peran independen komisaris, kepemilikan saham oleh manajer dan institusi, serta fungsi pengawasan komite audit diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang lebih transparan dan mengurangi asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Janrosl (2019) dan Roreng (2021), menunjukkan variabel-variabel tersebut secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H₅: Komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian explanatory research untuk menguji pengaruh *Good corporate governance* (GCG) terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2023. Explanatory research dipilih dengan tujuan menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel GCG dan tingkat manajemen laba perusahaan (Sekaran & Bougie, 2017).

Sumber data merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan Perusahaan sektor Kesehatan yang terdaftar di BEI. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor

kesehatan yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023 sejumlah 34 perusahaan. Metode purposive sampling digunakan untuk pengambilan sampel yang memenuhi kriteria yang ditetapkan berupa (1) Perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI dan memiliki laporan keuangan lengkap untuk tahun 2021-2023; (2) Perusahaan yang mengalami laba selama periode 2021-2023; (3) Perusahaan yang menyediakan data mengenai variabel-variabel GCG, termasuk ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan keberadaan komite audit.

Proses analisis data menggunakan alat bantu berupa IBM SPSS Statistic 23 dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis data meliputi beberapa uji, yaitu (1) Statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi data; (2) Uji Asumsi Klasik; dan (3) Uji hipotesis, termasuk uji F untuk pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen dan uji t untuk pengaruh parsial setiap variabel independen terhadap variabel dependen.

Variable Independen pada penelitian ini merupakan Manajemen Laba (Y) yang diukur menggunakan *discretionary accruals* dengan menerapkan modified Jones Model (Jones, 1991). Rumus DA dalam mengukur manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \frac{(NI_t - OCF_t)}{A_{it-1}}$$

Keterangan:

TA_{it} : Total akrual perusahaan pada periode t

A_{it-1} : Total aset perusahaan sampel pada akhir periode sebelumnya.

NI_t : Laba bersih perusahaan pada periode t

OCF_t : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan pada periode t

Variabel Dependen penelitian meliputi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit.

Komisaris Independen (X1) merupakan Rasio antara jumlah komisaris independen dengan total komisaris. Rumus komisaris independent adalah sebagai berikut:

$$KID = \frac{\Sigma \text{Komisaris Independen}}{\Sigma \text{Dewan Komisaris}}$$

Kepemilikan Manajerial (X2) merupakan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen meliputi direksi dan dewan komisaris. Rumus kepemilikan manajerial (KPM) adalah sebagai berikut:

$$KPM = \frac{\Sigma \text{Saham Manajemen}}{\Sigma \text{Saham yang Beredar}}$$

Kepemilikan Institusional (X3) merupakan persentase saham yang dimiliki oleh institusi. Rumus kepemilikan institusional (KPI) adalah sebagai berikut:

$$KPM = \frac{\Sigma \text{Saham Institusional}}{\Sigma \text{Saham yang Beredar}}$$

Komite Audit (X4) merupakan komite yang dibentuk untuk melakukan pengawasan secara independen. Pada penelitian ini, komite audit diasumsikan dengan variabel dummy, yaitu diberi nilai 1 jika terdapat komite audit dan 0 jika tidak terdapat komite audit.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan data olahan SPSS yang meliputi X1 komisaris independen, X2 kepemilikan manajerial, X3 kepemilikan institusional, dan X4 komite audit serta Y1 manajemen laba maka akan dapat diketahui nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi dari setiap variabel.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
x1	15	.20	.97	.4677	.23190
x2	15	-.07	.49	.1032	.19085
x3	15	.04	.65	.1890	.15428
x4	15	.93	1.39	1.0000	.11294
Manajemen Laba	15	-1.0198	.0256	-.116633	.2597247
Valid N (listwise)	15				

Sumber : Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat nilai minimum variabel komisaris independen yaitu 0.20, nilai maksimum 0.97, nilai rata-rata 0.4677 dan standar deviasinya 0,23190. Komisaris independen menunjukkan besarnya rasio keberadaan. Komisaris independen menunjukkan rata-rata sebesar 46,77% yang berarti bahwa secara rata-rata keberadaan komisaris independen dalam perusahaan sebesar 46,77% dari seluruh dewan komisaris. Keberadaan komisaris independen paling rendah adalah 0.20 sedangkan paling tinggi mencapai 0.97, Komisaris independen memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,23190 dengan demikian batas penyimpangan komisaris independen adalah 23,19%.

Nilai minimum kepemilikan manajerial yaitu -0.07, nilai maksimum 0.49, nilai rata-rata 0.1032 dan standar deviasinya 0.19085. Kepemilikan manajerial menunjukkan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh manajerial menunjukkan rata-rata sebesar 0.1032. Hal ini berarti bahwa rata-rata porsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial perusahaan adalah sebesar 10,32% dari seluruh saham yang beredar. Kepemilikan saham manajerial paling rendah adalah -0,07 sedangkan yang paling banyak mencapai 0.49. Kepemilikan manajerial memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.19085 dengan demikian batas penyimpangan kepemilikan manajerial adalah 19,09%.

Nilai minimum kepemilikan institusional yaitu 0.04, nilai maksimum 0.65, nilai rata-rata 0.1890 dan standar deviasinya 0.15428. Kepemilikan saham institusional menunjukkan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh institusi di luar perusahaan menunjukkan rata-rata sebesar 18,90 %. Hal ini berarti bahwa rata-rata porsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi lain dalam perusahaan adalah sebesar 18,90 % dari seluruh saham yang beredar. Kepemilikan saham institusional paling rendah adalah 4% sedangkan yang paling banyak mencapai 65%. Kepemilikan instistusional memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.15428 dengan demikian batas penyimpangan kepemilikan instistusional adalah 15,43%.

Nilai minimum komite audit yaitu 0.93, nilai maksimum 1.39, nilai rata-rata 1.0000 dan standar deviasinya 0.11294. Komite Audit menunjukkan besarnya persentase keberadaan komite audit perusahaan menunjukkan rata-rata sebesar 1 %. Komite audit paling rendah adalah 0.93 sedangkan yang paling banyak mencapai 1.39. Komite Audit memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.11294 dengan demikian batas penyimpangan Komite Audit adalah 11,29%.

Nilai minimum manajemen laba yaitu -1.0198, nilai maksimum 0. 0256, nilai rata-rata -0.116633 dan standar deviasinya 0. 2597247. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Nilai minimum yang negatif menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan jauh lebih rendah dari yang sebenarnya. Nilai maksimum yang positif menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa perusahaan yang berhasil melaporkan laba, tingkat manajemen laba ini masih relatif rendah. Rata-rata yang negatif menunjukkan bahwa secara keseluruhan, perusahaan cenderung melaporkan laba yang lebih rendah dibandingkan dengan ekspektasi atau potensi mereka, mengindikasikan praktik manajemen laba yang mungkin tidak sehat. Standar deviasi sebesar 25,97% menunjukkan adanya variasi yang cukup besar dalam praktik manajemen laba di antara perusahaan-perusahaan yang dianalisis. Hal ini bisa berarti bahwa beberapa perusahaan kesehatan dalam periode 2021-2023 melakukan manajemen laba secara agresif, sementara sebagiannya tidak.

Uji Asumsi Klasik
Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk melihat apakah data telah terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan, uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji Kolmogorov-Smirnov, pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan dalam uji ini adalah: Menggunakan nilai probability sig (2tailed) > α ; sig > 0,05 maka distribusi data normal
 Menggunakan nilai probability sig (2tailed) < α ; sig < 0,05 maka distribusi data tidak normal.

Tabel 2. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00000000
Most Extreme Differences	Absolute	.133
	Positive	.133
	Negative	-.101
Test Statistic		.133
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200c,d

Sumber : Data Diolah, 2024

Menganalisis nilai kolmogorov smirnov di atas bisa diambil kesimpulan bahwa, data memiliki distribusi normal karena nilai kolmogorov-smirnov memiliki tingkat signifikan $0,200 > 0,05$.

Uji Multikolinieritas

Uji ini akan membahas ada tidaknya multikolinieritas atau terjadinya korelasi diantara sesama variabel bebas. Model regresi yang baik tentunya tidak ada multikolinier atau adanya korelasi diantara variable bebas. Berdasarkan table output yang telah diolah oleh IBM SPSS 26 yang melibatkan variable dependent maka dihasilkan table colinierity sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.812	.000		.	.		
x1	-.244	.000	-.218	.	.	.471	2.123
x2	.136	.000	.100	.	.	.243	4.112
x3	-.353	.000	-.210	.	.	.218	4.594
x4	-1.761	.000	-.766	.	.	.166	6.041

Sumber : Data Diolah, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan diatas tampak bahwa VIF dari masing-masing variabel yaitu X1 = 2.123, X2 = 4.112, X3 = 4.594 dan X4 = 6.041 berada di bawah angka 10. Dengan demikian bahwa model tersebut tidak memiliki gejala multikolinieritas.

Uji Hipotesis

Uji t (parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial variabel independen terhadap manajemen laba (variabel dependen). Kaidah pengambilan keputusan adalah jika t hitung > t tabel dan nilai Signifikan < 0,05, maka terdapat pengaruh secara parsial antara variabel independent terhadap variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Uji t (parsial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	-1.366	.317		-4.305	.002
	x1	.155	.101	.175	1.534	.156
	x2	-.287	.171	-.267	-1.683	.123
	x3	.376	.223	.282	1.684	.123
	x4	1.391	.350	.765	3.977	.003

Sumber : Data Diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t-hitung komisaris independen (X1) sebesar 1,534 dengan signifikansi 0,156. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan t-hitung lebih kecil dari t-tabel sebesar 2,228. Artinya, komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan.

Nilai t-hitung untuk variabel kepemilikan manajerial sebesar $-1,683 < 2,228$ dengan signifikansi $0,123 > 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan t-hitung lebih kecil dari t-tabel, maka kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel kepemilikan institusional menghasilkan t hitung sebesar $1,684 < 2,228$ dengan signifikansi $0,123 > 0,05$. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan t-hitung lebih kecil dari t-tabel, sehingga kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan.

Hasil perhitungan untuk variabel komite audit memiliki nilai t-hitung sebesar $3,977 > 2,228$ dengan signifikansi $0,003 < 0,05$. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 dan t-hitung lebih besar dari t-tabel. Dengan demikian komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Uji F (Simultan)

Tabel 5. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.555	4	.139	38.365	.000b
	Residual	.036	10	.004		
	Total	.591	14			

Sumber : Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel perhitungan hasil uji F, nilai F-hitung sebesar $38,365 > 3,48$ dengan signifikansi $0,000 < 0,005$. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu komisi independent, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan. Hal ini mengindikasikan bahwa secara bersama-sama, variabel-variabel tersebut memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi manajemen laba pada perusahaan kesehatan.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Kesehatan

Berdasarkan hasil uji t, nilai signifikansi untuk komisaris independen adalah 0,156 dengan t-hitung sebesar 1,534, sedangkan nilai t-tabel sebesar 2,228 untuk $\alpha = 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan t-hitung lebih kecil dari t-tabel, maka dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan. Hal ini disebabkan karena komisaris independen tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk mempengaruhi manajemen laba, terutama jika komisaris independen tidak sepenuhnya independen atau kurang efektif dalam menjalankan fungsi pengawasan. Hasil ini tidak relevan dengan penelitian Roreng (2021) namun relevan dengan penelitian Rahmat (2017) yang menemukan bahwa komisaris independen tidak

berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya, keberadaan komisaris independen di dewan komisaris belum tentu mampu menekan praktik manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Kesehatan

Nilai t-hitung variabel kepemilikan manajerial yang diperoleh adalah -1,683 dengan signifikansi sebesar 0,123. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 dan t-hitung lebih kecil dari t-tabel, sehingga kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial yang rendah dalam struktur perusahaan sektor kesehatan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan kepemilikan yang rendah, manajemen kurang memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Roreng (2021) yang juga menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Faktor ini menunjukkan bahwa meskipun manajemen memiliki sebagian saham perusahaan, tingkat kepemilikan tersebut belum cukup kuat untuk mempengaruhi keputusan laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Kesehatan

Berdasarkan hasil pengujian, nilai t-hitung kepemilikan institusional adalah $1,684 < 2,228$ dengan signifikansi $0,123 > 0,05$. T-hitung lebih kecil dari t-tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional, walaupun sering dianggap dapat menjadi pengawas efektif bagi manajemen, tampaknya dalam kasus ini tidak cukup berpengaruh. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya perhatian aktif dari pemilik institusional terhadap praktik akuntansi internal perusahaan. Temuan ini relevan dengan penelitian Janrosl (2019) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Kesehatan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit memiliki nilai t-hitung sebesar $3,977 > 2,228$ dengan signifikansi $0,003 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Komite audit yang efektif berperan penting dalam mengawasi kebijakan akuntansi perusahaan, termasuk praktik manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit yang kuat dapat menekan praktik manipulasi laba dan memperkuat tata kelola perusahaan. Hasil ini mendukung temuan Janrosl (2019) yang menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh signifikan dalam membatasi praktik manajemen laba.

Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Kesehatan

Berdasarkan uji F, nilai F-hitung sebesar $38,365 > 3,48$ dengan signifikansi $0,000 < 0,005$. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan. Ini menunjukkan bahwa kombinasi beberapa elemen dalam tata kelola perusahaan memberikan kontribusi terhadap pengawasan yang lebih efektif dalam mengendalikan praktik manajemen laba.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, penulis menarik kesimpulan adalah bahwa komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyarankan untuk diadakannya penelitian berkelanjutan dengan meneliti perusahaan lain selain dari perusahaan kesehatan sebagai objek penelitian. Penelitian selanjutnya dapat meneliti perusahaan manufaktur atau perusahaan teknologi. Peneliti selanjutnya

diharapkan menambah analisis pada perusahaan di luar perusahaan kesehatan serta menambah mekanisme *Good corporate governance* lain seperti auditor internal, komposisi dewan direksi dan kepemilikan terkonsentrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi S, Eva Rosa, & Khoiruddin, Moh. (2016). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Masuk Dalam Jii (Jakarta Islamic Index) Tahun 2012-2013*. 5(3), 156–166.
- Dwi Urip Wardoyo, Rafiansyah Rahmadani, & Putut Tri Hanggoro. (2021). *Good corporate governance Dalam Perspektif Teori Keagenan. EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 1(1), 39–43. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v1i1.25>
- E Janrosl, Viola Syukrina, & Lim, Joyce. (2019). Analisis Pengaruh *Good corporate governance* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. *Owner*, 3(2), 226. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i2.144>
- García-Meca, Emma, & Sánchez-Ballesta, Juan P. (2009). Corporate governance and earnings management: A meta-analysis. *Corporate Governance: An International Review*, 17(5), 594–610. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2009.00753.x>
- Governance, Committee on the Financial Aspects of Corporate. (1992). *Report of the Committee on the Financial Aspects of Corporate Governance*. London.
- Guna, W. I., & Herawaty, A. (2010). *Pengaruh Mekanisme Good corporate governance , Independensi Auditor , Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba*. 12(1), 53–68.
- Gustina, D. L., & Wijayanto, A. (2015). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba. *Manajemen Analysis Journal*, 4(2).
- Iqbal, Abdullah, & Strong, Norman. (2010). The effect of corporate governance on earnings management around UK rights issues. *International Journal of Managerial Finance*, 6(3). <https://doi.org/10.1108/17439131011056215>
- Jensen, Michael C., & Meckling, William H. (1979). Theory of the firm. *Handbook on the History of Economic Analysis*, 3, 553–562. <https://doi.org/10.4337/9781839109621.00008>
- Jones, Jennifer J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2). <https://doi.org/10.2307/2491047>
- KNKG. (2006). *Pedoman Umum Good corporate governance Indonesia*. Jakarta.
- Rahmat, Riyad Goza. (2017). *Pengaruh Good corporate governance terhadap Manajemen Laba dan Efeknya terhadap Kinerja Keuangan (pada Perusahaan Perbankan di BEI Tahun 2015 – 2017)*. 9865, 9–22.
- Roreng, Petrus Peleng. (2021). The Effect of Corporate Governance on Earnings Management. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(3). <https://doi.org/10.47750/cibg.2021.27.03.134>
- Sáenz González, Jesus, & García-Meca, Emma. (2014). Does Corporate Governance Influence Earnings Management in Latin American Markets? *Journal of Business Ethics*, 121(3), 419–440. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1700-8>
- Saraya, W. A. (2011). *Pengaruh Penerapan Good corporate governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia*.
- Sekaran, Uma, & Bougie, Roger. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan Keahlian* (Edisi 6. B). Jakarta: Salemba Empat.
- Setia, M. D., & Nopiana, P. R. (2012). Analisis Tingkat Penjualan Dan Persediaan Barang Dagang Terhadap Laba Perusahaan Pada Pt Balam Jaya Sentosa Kota Batam. 103–115.
- Setiawati, Lilis, & Na'im, Ainun. (2000). Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 15(4), 424–441.
- Yulius Jogi Christiawan, & Josua Tarigan. (2007). Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 1–8.